

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia. Namun dunia pendidikan di Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai probelamtika dalam dalam segala aspeknya, terutama pada krisis karakter dan degradasi moral. Globalisasi membawa dampak yang serius terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Dengan berkembang pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyeluruh pada seluruh aspek kehidupan manusia, msyarakat kini mulai mengabaikan aspek nilai-nilai karakter dan moral dalam kehidupannya. Fenomena lunturnya nilai-nilai moral serta krisis karakter pada kehidupan masyarakat yang semakin hari kian merajalela menjadi tolok ukur dunia pendidikan dalam pelaksanaannya di negara Indonesia. Pendidikan adalah alat utama dalam memajukan bangsa dan membangun watak karakter generasi bangsa. Sudah semestinya pendidikan menjalankan perannya dalam membentuk generasi bangsa yang berkarakter yang mempunyai harkat dan martabat, sebagaimana dijelaskan dalam amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, yang menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Uraian dalam pasal tersebut menjadi dasar pengembangan kemampuan berpikir dan pembentukan karakter peserta didik dalam pendidikan nasional untuk membentuk bangsa yang bermartabat. Untuk itu dunia pendidikan kini perlu menaruh perhatian yang serius dalam menghadapi problematika pendidikan karakter agar pendidikan dapat menjadi garda terdepan dalam menghadapi krisis karakter yang sedang merajalela di kehidupan bangsa Indonesia. Maka perlu adanya pembahasan serta penanganan yang serius dalam upaya memperkuat pendidikan karakter bangsa melalui dunia pendidikan. Persoalan krisis moral ini diantaranya ditandai dengan meningkatnya tindakan kriminalitas dan kekerasan, serta mewabahnya korupsi pada lembaga lembaga pemerintahan disemua sektor yang mana dilakukan oleh orang-orang berpendidikan. Permasalahan lain yang muncul dapat dilihat dengan meningkatnya kasus-kasus yang menyangkut pelajar seperti tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, adanya pelajar yang melawan gurunya, kasus bullying, dan pelajar yang mengonsumsi minum-minuman keras, bahkan narkoba.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pembangunan karakter bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia yang bermartabat. Bung Karno yang merupakan Presiden pertama Republik Indonesia telah menegaskan, “bangsa ini dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building). Karena inilah yang akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang

besar, maju, dan jaya serta bermartabat. Jika character building ini tidak dilakukan maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli!”. Untuk itulah pendidikan karakter generasi bangsa sangat penting untuk mewujudkan bangsa yang bermartabat (Muchlas Samani dan Hariyanto 2013). Pelaksanaan pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam semua mata pelajaran yang diajarkan, baik melalui proses pembelajaran yang memfasilitasi penerapan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Tidak hanya itu, pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan kedalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Keadaan tersebut menjadikan lembaga pendidikan, dalam hal ini sekolah atau madrasah mempunyai tanggung jawab guna memfasilitasi anak didik dengan memberikan pengetahuan, keterampilan dan mengembangkannya baik melalui kegiatan kokurikuler, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Marzuki 2015).

Etnografi merupakan salah satu kajian dari teori yang digunakan pendekatan kualitatif. Etnografi berasal dari kata ethno (bangsa) dan graphy (meguraikan). Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam 32 lingkungan spesifik alamiah (Mulyana, 2018). Pada umumnya etnografi digunakan untuk meneliti suatu budaya secara menyeluruh, berupa hal – hal yang berhubungan dengan budaya. Etnografi memfokuskan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama dari aktivitas ini yaitu untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Inti dari etnografi yaitu suatu upaya untuk memperhatikan makna – makna tindakan dari kejadian yang dialami oleh orang yang ingin kita teliti. Beberapa makna tersebut bisa diekspresikan secara langsung melalui bahasa yaitu

melalui kata – kata dan perbuatan. Walaupun begitu, didalam setiap masyarakat, tetap ada sistem makna yang kompleks dengan bertujuan untuk mengatur tingkah laku masyarakat, untuk saling memahami satu sama lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna merupakan bagian dari kebudayaan dan kebudayaan merupakan kajian dari etnografi. Penelitian yang menggunakan etnografi memang beragam jenisnya.

Menurut Mulyana (2018) yaitu etnografi konvensional yang melibatkan peneliti berada dalam suatu komunitas untuk waktu yang lama hingga etnografi mini dimana peneliti masuk kedalam suatu kelompok, komunitas, maupun subkultur namun dalam waktu yang relatif singkat. Menurut Hammerley dan Atkinson (seperti dikutip dalam Mulyana (2018), ciri terpenting etnografi yaitu: Melibatkan etnografer berpartisipasi dalam kehidupan orang – orang sehari – hari untuk waktu yang lama, menyaksikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, mengajukan pertanyaan sebenarnya mengumpulkan data apa pun yang tersedia untuk menjelaskan isu yang menjadi fokus penelitian. Mulyana (2018). Etnografi juga diartikan sebagai suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan (Spradley, 1997 : 12).

Permasalahan karakter kemanusiaan, terutama generasi muda, dalam hal ini peserta didik telah menjadi perhatian utama dari bangsa Indonesia. Tidak hanya berkaitan dengan kondisi empiris yang menyedihkan dari karakter bangsa saat ini, tetapi juga berkaitan dengan kondisi nilai-nilai dari Pancasila, yang seharusnya menjadi jati diri karakter bangsa. Oleh karenanya pembangunan karakter bangsa, generasi muda dan peserta didik sudah menjadi keniscayaan yang mesti tidak

dihindarkan lagi.

Menurut (Pemerintah RI, 2013). Urgensi dari pembangunan karakter bangsa, generasi muda dan peserta didik mempunyai latar belakang yang kuat, baik secara filosofis, ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural. kepribadian dengan karakter yang unggul, diantaranya ialah cakap dalam menjalani hidup. Kecakapan menjalani hidup memiliki makna kekuatan, ketahanan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam menjalani hidupnya.

Olahraga aktifitas fisik maupun psikis yang berguna untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan seseorang setelah berolahraga. Perkembangan dunia olahraga saat ini mengalami peningkatan yang sangat pesat, terutama dalam bidang pembinaan olahraga. Pembinaan olahraga merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan prestasi olahraga. Meningkat atau menurunnya prestasi olahraga itu sendiri tergantung pada berjalan atau tidaknya pembinaan olahraga itu sendiri, baik pembinaan di lingkungan masyarakat, sekolah, tingkat daerah, nasional, maupun internasional. Pembinaan prestasi olahraga harus dilakukan secara maksimal agar tujuan yang dicapai dapat terlaksana dengan baik (Kusumaning, 2016).

Olahraga tidak hanya untuk mengisi waktu luang saja, atau memanfaatkan fasilitas yang ada, melainkan menuntut kualitas yang setinggi-tingginya (Kusumaning, 2016). Seorang atlet yang dapat meraih prestasi setinggi-tingginya adalah atlet yang mempunyai bakat besar dan memperoleh pembinaan yang baik secara berjenjang dan berkesinambungan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh

hasil yang lebih baik. Pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia memerlukan berbagai usaha pengenalan yang lebih mendalam tentang hakekat aneka ragam kebudayaan yang terdapat di nusantara salah satu usaha adalah dengan menggali kebudayaan Nasional secara lebih menyeluruh, yang berkesinambungan, untuk memahami arti dan menyadari kekayaan Indonesia.

Olahraga pencak silat adalah warisan budaya leluhur dari negeri ini Indonesia, pencak silat sudah lama dikenal oleh masyarakat sejak jaman dahulu sebelum bangsa dan negara ini ada. Pencak silat sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat pada saat itu. Setiap remaja pada masa itu harus mempunyai kemampuan di bidang pencak silat minimal untuk membela diri. Pada zaman sekarang konteks sudah berbeda, pencak silat tidak hanya sebagai gaya hidup, tetapi juga sebagai alat pemersatu bangsa dan juga sebagai alat untuk mengharumkan nama bangsa di kancah internasional (Muhyi, 2009:2). Olahraga dan permainan pencak silat tidak hanya dipertandingkan di tingkat antar sekolah, tetapi sudah diadakan pertandingan tingkat provinsi, nasional, bahkan tingkat internasional (Muhyi, 2009). Ini berarti bahwa permainan dan olahraga pencak silat memberi peluang atau ajang untuk meraih prestasi yang gemilang bagi atlet pencak silat itu sendiri sekaligus juga untuk mengangkat nama daerah atau suatu negara serta mengharumkan nama daerah bahkan nama bangsa dan negara. Olahraga pencak silat mempunyai kontribusi yang cukup positif bagi kebugaran fisik dan mental. Di dalam olahraga ini ikut mengembangkan kekuatan (*strength*), kecepatan (*speed*), kelincahan (*agility*), kelentukan (*flexibility*) dan daya tahan (*endurance*) serta keseimbangan (*balance*).

Bela diri adalah sistem pertahanan diri manusia yang sudah ada sejak dulu kala. Hal ini diperkuat oleh Johansyah Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo (2014) yang mengungkapkan bahwa manusia pada masa prasejarah harus mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melawan binatang ganas dan berburu yang pada akhirnya manusia mengembangkan ilmu bela diri. Pencak Silat adalah salah satu dari sekian banyak jenis bela diri yang ada di dunia. Pencak silat yang mengutamakan beladiri sebetulnya sejak dahulu sudah ada karena dalam mempertahankan hidupnya manusia harus bertempur, baik manusia melawan manusia maupun melawan binatang buas. Pada waktu itu orang yang kuat dan pandai berkelahi mendapat kedudukan yang baik di masyarakat sehingga dapat menjadi kepala suku atau panglima raja. Lama-kelamaan ilmu berkelahi lebih teratur sehingga timbullah suatu ilmu beladiri yang disebut pencak silat (Mulyana, 2013: 79).

Pencak, dapat mempunyai pengertian gerak dasar bela diri, yang terikat pada peraturan dan digunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukan. Sedangkan silat, mempunyai pengertian gerak bela diri yang sempurna, yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama, menghindarkan diri/ manusia dari bela diri atau bencana. Dewasa ini istilah pencak silat mengandung unsur-unsur olahraga, seni, bela diri dan kebatinan. Definisi pencak silat selengkapnya yang pernah dibuat PB. IPSI adalah sebagai berikut :“Pencak adalah gerak bela-serang, yang teratur menurut sistem, waktu, tempat, dan iklim dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara ksatria, tidak mau melukai perasaan. Jadi pencak lebih menunjuk pada segi lahiriah. Silat adalah gerak bela serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menghidupsuburkan

naluri, menggerakkan hati nurani manusia, langsung menyerah kepada Tuhan Yang Maha Esa” (Maryono, 2000).

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kabupaten yang berada di Bali yang mempunyai berbagai prestasi dalam bidang olahraga termasuk olahraga pencak silat. Di Kabupaten Buleleng terdapat berbagai macam perguruan pencak silat yang masih aktif dalam latihan. Prestasi dari masing-masing perguruan masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan secara maksimal. Maka dari itu, IPSI Kabupaten Buleleng mencanangkan pembinaan prestasi atlet pencak silat agar mampu bersaing dengan daerah lain. Terdapat beberapa perguruan pencak silat yang ada di Kabupaten Buleleng yaitu seperti pencak silat Sitebak, Depok Pancasona, Depok Persaudaraan, Situntun, Asidaci, Cinta Damai, Bhakti Negara, Panca Darma, Teratai Putih, Walet Putih, Putra Garuda, Cimande, Kompas, Setia Hati Terate, PP Suro, Perisai Diri, Jatayu, DarmaYuda dan termasuk pendatang baru yang menamakan diri Satria Muda Indonesia (SMI)". Pencak silat yang terdapat di Kabupaten Buleleng cukup berkembang dengan baik sehingga memunculkan beberapa atlet-atlet berprestasi di tingkat daerah maupun provinsi.

Dari berbagai perguruan yang terdapat di Kabupaten Buleleng, terdapat perguruan yang mempunyai prestasi atlet menonjol, Setiap atlet yang mempunyai prestasi yang menonjol didukung karena adanya berbagai faktor yaitu pelatih yang aktif dalam melatih atlet-atletnya, atlet yang mempunyai semangat juara yang tinggi serta adanya dukungan dari setiap perguruan masing-masing. Kompas (Kombinasi Pencak Sitebak adalah salah satu perguruan yang masih aktif latihan di Kabupaten Buleleng dimana perguruan ini di dirikan oleh I Ketut Neca. Ida Bagus Purwantha

menjadi sosok pelatih dalam perguruan ini, dimana ia akan selalu memberikan pelatihan-pelatihan yang baik dan teratur.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **Studi Etnografi Serta Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Perguruan Kompas (Kombinasi Pencak Sitembak) Di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.**

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Pada uraian sebelumnya peneliti telah memaparkan hal-hal yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini. Maka pada kesempatan inilah peneliti akan mengidentifikasi masalah yang akan dibahas berpedoman pada latar belakang yang sudah ada.

Identifikasi masalah merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam melaksanakan penelitian di bidang apa saja. Maka beralih dari latar belakang di atas identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

:

1. Belum adanya data otentik atau dokumentasi yang valid mengenai perguruan Kompas (Kombinasi Pencak Sitembak) Di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.
2. Belum ada peneliti yang membuat suatu tulisan terkait etnografi perguruan Kompas (Kombinasi Pencak Sitembak) Di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.
3. Masih minimnya pengetahuan masyarakat atas keberadaan perguruan pencak silat sitembak ini sehingga menyebabkan rendahnya partisipasi

masyarakat terhadap perguruan Kompas (Kombinasi Pencak Sitembak) Di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

4. Belum adanya media yang mengekspos etnografi dari perguruan Kompas (Kombinasi Pencak Sitembak) Di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng
5. Belum adanya upaya peningkatan etnografi mengenai perguruan pencak silat yang ada di kabupaten Buleleng salah satunya adalah perguruan Kompas (Kombinasi Pencak Sitembak) Di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.
6. Belum adanya peneliti yang melakukan penulisan mengenai pendidikan karakter pada perguruan Kompas (Kombinasi Pencak Sitembak) Di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.
7. Cara dan manfaat mengimplementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada perguruan Kompas (Kombinasi Pencak Sitembak) Di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang di kemukakan di atas, maka permasalahan perlu di batasi supaya tidak lebih dari inti permasalahan sebenarnya dan lebih memfokuskan kepada penelitian yang akan di lakukan. Untuk itu penelitian ini dibatasi hanya sampai tentang **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Perguruan Kompas (Kombinasi Pencak Sitembak): Studi Etnografi Perguruan Kompas Di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.**

#### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas adapun permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah,

1. Bagaimana profil dan sejarah **Perguruan** Kompas (Kombinasi Pencak Sitembak) Di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng?.
2. Bagaimana **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Perguruan** Kompas (Kombinasi Pencak Sitembak) Di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng?.

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah,

1. Untuk Mengetahui Bagaimana profil dan sejarah **Perguruan** Kompas (Kombinasi Pencak Sitembak) Di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Perguruan** Kompas (Kombinasi Pencak Sitembak) Di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

#### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini adalah :

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta sumber dalam mengatasi sebuah etnografi keberadaan suatu perguruan Kompas (Kombinasi Pencak Sitembak) atau sejenisnya.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah sebagai sebuah informasi ilmiah nantinya mengenai sebuah Etnografi Keberadaan Perguruan Kompas (Kombinasi Pencak Sitembak) di Desa Banyuatis Kecamatan Bancar Kabupaten Buleleng.

### b. Bagi Perguruan Kombinasi Pencak Sitembak

Dapat dijadikan sebagai sebuah acuan dalam mengembangkan sebuah Etnografi Keberadaan Perguruan Kompas (Kombinasi Pencak Sitembak) di Desa Banyuatis Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng.

### c. Bagi Lembaga

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan khususnya Kompas (Kombinasi Pencak Sitembak), serta dapat dijadikan sebagai sebuah referensi sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan, serta sumber informasi peneliti selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam melaksanakan penelitiannya.